

# MUSLIM PAKISTAN AMERIKA PADA FILM PENDEK *AMERICAN EID: SIMBOLISME RELIGIUS DAN HARMONI BUDAYA*

Rifka Pratama<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Sastra Inggris, Kajian Budaya Amerika, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Diponegoro, Jl. Prof. A. Suroyo, Kec. Tembalang, Kota Semarang,  
Jawa Tengah 50275

\*Corresponding author: pratamarifka@live.undip.ac.id

---

**Abstract** *Films often present cultural expressions, religiosity, as well as social criticisms of realities. In fact, films have played a relatively effective role in doing all of the mentioned aspects even in cross socio-cultural situations. Through films, people in Indonesia can observe the reflection of the lives of Muslims in America and vice versa. American Eid depicts the life of a Pakistani American Muslim immigrant family and challenges they face as a minority celebrating their first Eid al-Fitr in America. This article attempts to examine some of the symbolisms that emphasize the religious identity of the main characters of the film and the cultural harmony that exists between Pakistani Muslim traditions and American society. To collect data, I made intensive observations by watching the movie, reading the relevant sources to get the theories, and conducting the analysis through a qualitative method. The results of the study show that there are several religious symbolisms depicted through material and non-material elements as well as the harmony of Pakistani Muslim culture and American society in the context of school life.*

---

**Keyword:**

*Muslim, Pakistani America, symbolism, religious, culture, harmony*

**Article Info**

**Received: 28 May 2023**

**Accepted: 12 Jun 2023**

**Published: 16 Jun 2023**

## 1. Pendahuluan

*Stanford Medicine: Ethnogeriatrics* (2023) menyebut etnis Pakistan sebagai populasi pendatang terbesar kedelapan dari Asia dan terbesar kedua dari Asia Selatan setelah India di Amerika. Imigran maupun warga keturunan Pakistan Amerika turut mewarnai fenomena kebudayaan Amerika. Refleksi mengenai kehidupan mereka di Amerika dapat dilihat dari beragam hal seperti film, festival kebudayaan, media pemberitaan, dan lain-lain.

Meski telah cukup lama menjadi bagian dari keberagaman di Amerika Serikat, masyarakat Pakistan Amerika masih menerima stigma dan diskriminasi. Pada 2016 lalu merebak Islamophobia yang dipicu oleh peristiwa penembakan masjid dimana sang penembak merupakan pasangan dari seorang keturunan Pakistan (Zaki, 2016). Dalam kondisi tersebut, sebagian individu dan kelompok lain berpotensi menyimpan pandangan bias serta prasangka. Sebagian bahkan menganggap komunitas Muslim di Amerika sebagai bagian dari terorisme

serupa. Terlepas dari hal tersebut, Muslim Pakistan Amerika menganggap diri mereka sebagai Muslim moderat, fleksibel dan toleran terhadap komunitas lain. Interaksi antar komunitas, perayaan hari libur agama-budaya, dan tradisi berbagi makanan etnis Muslim Pakistan Amerika justru banyak menyatukan beragam komunitas (Zaki, 2016).

Di tengah munculnya sentimen dan pesimisme terhadap heterogenitas, sebagian sineas di Amerika berupaya mengikis bias dan prasangka yang ada melalui film. Satu di antara film yang memotret eksistensi kelompok minoritas berikut dinamika sosial budayanya di Amerika adalah *American Eid*. Film pendek besutan sutradara dan penulis Aqsa Altaf tersebut mengisahkan kegelisahan seorang gadis kecil Pakistan Amerika bernama Ameena mengenai Idulfitri pertamanya di Amerika. Melalui film yang diproduksi oleh *Walt Disney Studios Motion Pictures* ini penonton diajak melihat dinamika kehidupan sosial, budaya, dan religius kaum minoritas Muslim keturunan Pakistan di Amerika melalui konteks keluarga dan sekolah.

Sepanjang film *American Eid* banyak muncul ekspresi religius maupun budaya komunitas Muslim Pakistan Amerika. Dengan latar kehidupan keluarga dan sekolah, cerita film *American Eid* dikemas ringan dengan tetap menampilkan unsur-unsur religius dan budaya khas komunitas Muslim Pakistan Amerika. Symbolisme religius dan budaya sebagaimana dimaksud ditampilkan secara harmonis dalam konteks kebudayaan Amerika pada umumnya. Ameena, sebagai salah satu karakter utama film, ditampilkan sebagai sosok adaptif, kritis, ceria, dan pintar. Penggunaan simbol-simbol religius dan budaya nantinya dapat menunjukkan identitas keluarga Pakistan Amerika ini. Harmoni kebudayaan antara kelompok minoritas dan mayoritas juga terjadi dalam situasi keberagaman Amerika melalui beberapa adegan pada *American Eid*. Beberapa pandangan atas fenomena tersebut diharapkan dapat membantu mengikis bias dan prasangka terhadap kaum Muslim Pakistan Amerika serta menunjukkan dinamika sosial maupun budaya kelompok minoritas di Amerika.

## 2. Metode

Dalam melakukan riset, penulis menerapkan beberapa metode terkait pengumpulan data dan analisis. Untuk mendapatkan data primer dan sekunder, penulis melakukan studi pustaka melalui pembacaan terhadap jurnal, buku, artikel berita, materi tertulis lain, maupun materi visual seperti video ataupun film. Setelah melakukan pembacaan, kemudian dilakukan kompilasi data yang relevan dengan topik riset. Selanjutnya, data yang relevan tersebut dikaji dalam kerangka kualitatif dimana penulis melakukan sintesa atas fenomena dalam film dengan teori-teori terkait dengan isu yang dikaji. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi dan budaya dalam membaca maupun mensintesis data. Penulis menggunakan teori terkait symbolisme religius dan budaya, paradigma relasi mayoritas dan minoritas, dan harmoni budaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Teori Symbolisme Religius dan Budaya

Merujuk pada Kokosalakis (2001), simbol mengandung makna-makna yang melampaui bentuk literal objek maupun bahasa. Lebih lanjut, menurutnya, simbol religius merupakan bentuk perantaraan, komunikasi, dan ekspresi makna-makna yang bersifat sakral dan transendental. Molloy (2009) menyatakan bahwa agama menyuguhkan pandangan-pandangan atas realitas dan sebagian besar darinya berbicara mengenai hal-hal yang bersifat sakral. Dalam pandangan Molloy (2009), apa yang dibawa oleh agama yaitu dalam bentuk nilai, pandangan, maupun ekspresi keyakinan yang lain dapat berkonflik dengan hal-hal yang lain. Pada situasi seperti itulah kemudian kesemua hal yang dibawa agama terkadang lekat dan

terekspresikan dengan simbolisme.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Molloy (2009) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang cukup konkret, biasa, dan universal yang dapat mewakili dan membantu manusia secara intens mengalami kompleksitas yang lebih besar. Dalam narasi yang lebih spesifik ia mencontohkan bahwa air dapat mencerminkan pembersihan rohani; matahari sebagai kesehatan; gunung sebagai kekuatan; dan lingkaran sebagai keabadian. Masih menurutnya, simbolisme dalam ekspresi seni dan ritual religius dapat merupakan sesuatu yang disengaja maupun tidak disadari sekaligus. Dikutip dari LibreText: Social Sciences (2018), simbol religius nantinya membantu menciptakan mitos resonan yang mengekspresikan nilai-nilai moral masyarakat atau ajaran agama, menumbuhkan solidaritas di antara penganut, dan membawa penganutnya lebih dekat dengan objek pemujaan mereka.

Elhady (2018) merinci simbol dapat berbentuk kata-kata, suara, gerakan, atau gambar visual dan digunakan untuk menyampaikan ide dan keyakinan. Selain bermakna religius, beberapa simbol menyiratkan makna budaya. Hal ini kemudian disebut sebagai simbolisme budaya. Spacy (2020) mendefinisikan simbol budaya sebagai sebuah entitas yang merepresentasikan budaya. Menurutnya, simbol budaya dapat disiratkan melalui tanda, desain grafis, warna, musik, bahasa, fashion, arsitektur, makanan dan minuman, dan lain-lain. Pada dasarnya, simbolisme dapat mencakup objek, kata, atau tindakan yang mewakili sesuatu yang lain tanpa hubungan alami yang didefinisikan secara budaya.

### **3.2. Simbolisme Religius pada Film Pendek *American Eid***

Simbolisme religius pada film pendek *American Eid* tampak dalam representasi kebendaan maupun non-kebendaan yaitu gambar, foto, dekorasi, ujaran lisan, tulisan, suara, dan lain-lain. Kesemua representasi simbolisme tersebut melekat sebagai bagian dari unsur intrinsik film. Pembahasan simbolisme religius pada film pendek *American Eid* akan dilakukan secara kategoris.

#### **3.2.1. Gambar Masjid pada Kalender**

Dengan latar sosial berupa kehidupan keluarga, sekolah, dan pergaulan remaja, film *American Eid* banyak menampilkan visualisasi yang berwarna dan mengimplikasikan keceriaan. Tradisi-tradisi keislaman pada film tersebut diartikulasikan secara menyenangkan melalui visualisasi. Berikut adalah contoh simbolisme religius pada sebuah gambar masjid yang dibuat oleh Ameena.



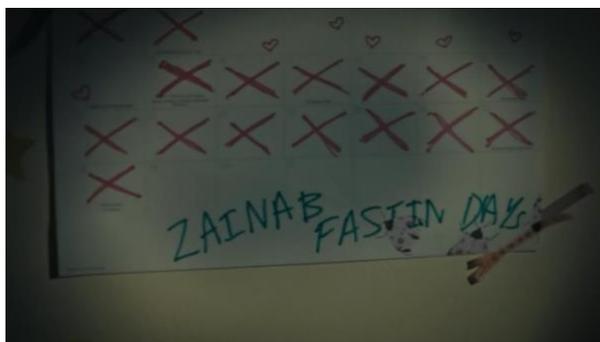
**Gambar 1. Gambar Masjid pada Kalender Buatan Ameena**

Menurut catatan sejarah, kubah pada masjid bukanlah sesuatu yang murni berasal dari

tradisi arsitektur Islam. Republika (2019) menyebut bahwa penggunaan kubah telah menjadi hal yang populer di wilayah Mediterania jauh sebelum Islam lahir. Meski begitu, hingga kini arsitektur masjid seringkali identik dengan kubah. Terlepas dari eksistensinya sebagai produk arsitektur, masjid memang menjadi salah satu simbol keislaman yang paling populer. Fungsinya sebagai tempat ibadah kaum Muslim membuat masjid menjadi simbolisasi atas kesakralan dan kesalihan. Dalam konteks ini, masjid sebagai simbol dapat merefleksikan keyakinan Aameena sebagai Muslim berikut perangkat-perangkat moral didalamnya.

### 3.2.2. Papan Jadwal Puasa Ramadan

Tidak semua pemeluk agama menjalankan ajaran-ajarannya secara salih. Dalam konteks film *American Eid* beberapa hal tampak menyimbolkan bagaimana keluarga Aameena menerapkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Hal ini misalnya tampak dari sebuah tulisan berbunyi “Zainab Fastin Days” pada sebuah papan jadwal. Papan tersebut memuat tanda-tanda yang menunjukkan jumlah puasa Ramadan yang telah dilalui oleh karakter Zainab.



**Gambar 2. Papan Jadwal Milik Tokoh Zainab**

Bahasa dan tulisan dapat mengandung simbolisme religius. Melalui tabel jadwal tersebut Zainab sebagai salah satu karakter Muslim pada film *American Eid* mencatat aktivitas puasa Ramadannya. Tulisan tersebut, dalam konteks film *American Eid*, menjadi simbolisme religius karena mengandung tulisan “fastin” / “puasa” yang merupakan salah satu ritual religius kaum Muslim. Selain hal ini, simbolisme religius dalam bentuk tulisan tampak dari tulisan “Ramadan Mubarak” atau diartikan “Ramadan Berkah” yang merupakan bagian dari **Gambar 1**. Pada gambar tersebut Aameena menunjukkan antusiasnya dalam menjalankan puasa Ramadan. Gambar yang berwarna-warni dan dilengkapi tulisan yang bermakna doa merefleksikan keceriaan sekaligus religiusitasnya.

### 3.2.3. Dekorasi Ruang Tamu

Idulfitri merupakan salah satu momen hari besar yang dirayakan secara meriah dalam tradisi Muslim. Pada film *American Eid* perayaan Idulfitri tidak begitu meriah karena keluarga Aameena tidak berada dalam komunitas Muslim Pakistan Amerika yang lebih besar. Dalam film tersebut keluarga Aameena pada awalnya justru mengalami kesulitan dalam merayakan Idulfitri karena tidak mendapat hari libur. Meski tidak dapat merayakan Idulfitri bersama komunitas yang sama, keceriaan Idulfitri masih tampak dari beberapa aktivitas mereka. Hal ini tampak dari dekorasi Idulfitri yang dikreasi oleh ayah Aameena, Altaf.



**Gambar 3. Dekorasi Ruang Keluarga Ameena pada Hari Idulfitri**

Dekorasi pada ruang tamu keluarga Ameena merupakan simbolisme atas kebahagiaan keluarga tersebut dalam menyambut Idulfitri. Anjuran berbahagia selama merayakan Idulfitri merupakan salah satu ajaran Islam. Dengan demikian, simbolisme tersebut bisa jadi merupakan manifestasi atas kepatuhan menjalankan anjuran agama.

#### **3.2.4. Ujaran Lisan**

Saat sesi istirahat makan siang Ameena turut mengantre bersama siswa lain untuk mengambil makan siang di kantin sekolahnya. Tiba gilirannya menerima nampan berisi *hotdog* sebagai makan siangnya, ia bertanya pada ibu penjaga kantin, “Apakah *hotdog* mengandung babi?”. Karena jawaban penjaga kantin terdengar meragukan, Ameena memilih untuk tidak mengambil makan siangnya. Apa yang ditanyakan oleh Ameena ini menyiratkan kegelisahan sekaligus kehati-hatian yang bersumber dari ajaran dan tradisi Islam terkait larangan memakan daging babi. Ameena tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak boleh memakan daging babi, tetapi ia mengekspresikannya dalam bentuk ujaran pertanyaan klarifikatif. Apa yang diujarkannya menyimbolkan nilai-nilai yang ia percayai yang bersumber dari agamanya.



**Gambar 4. Sosok Ameena yang Gelisah Mengenai Bahan Makan Siangnya**



**Gambar 5. Ameena dan Bibinya Melakukan Video Call di Hari Idulfitri**

Ujaran lisan lain yang mengandung simbolisme religius adalah ucapan salam “Assalamu’alaikum” pada saat Ameena melakukan *video call* dengan bibinya di Pakistan. Selain makna religiusnya yaitu “semoga keselamatan tercurah kepada kalian”, ujaran salam berbahasa Arab ini telah lama menjadi bagian dari tradisi Islam dalam konteks interaksi sosial. Meski begitu, ujaran salam tersebut telah ada jauh sebelum Islam lahir. Substansi salam serupa juga diimplikasikan dari ucapan salam bahasa Ibrani “shalom alechem” yang berarti “semoga damai menyertaimu”. Meski substansi makna sama, penggunaan bahasa dan konteks budaya dapat menjadi penentu penjabaran makna simbolisme tertentu. Dalam hal ini, bentuk salam berbahasa Arab dan makna yang terkandung didalamnya jelas menyimbolkan kepercayaan Islam yang dianut oleh keluarga Ameena.

### **3.2.5. Nama-Nama Karakter Utama**

Dua karakter utama film *American Eid* bernama Ameena dan Zainab. Dalam tradisi Islam, kedua nama tersebut populer dan terdengar familiar. Banyak kaum perempuan / Muslimah menggunakannya sebagai nama. Kedua nama tersebut berasal dari bahasa Arab. Quranicnames.com (2023) menyebut kata “Ameena” berarti “dapat dipercaya” dan “setia”. Sementara “Zainab” berarti “bunga harum” (Jelka, 2023). Meski tidak semua penamaan seseorang mengambil inspirasi dari tradisi agama, kedua nama tokoh utama *American Eid* yaitu Zainab dan Ameena mengesankan unsur religius yang kuat. Hal ini dapat dipahami dengan beberapa penjelasan. Pertama, masyarakat Muslim Pakistan menaruh perhatian besar pada tradisi penamaan personal yang terinspirasi dari tradisi agama Islam (Tariq, 2016). Kedua, selain pilihan nama-nama yang bersumber dari tradisi Islam sebenarnya orang tua Ameena dan Zainab bisa saja mengambil inspirasi lain untuk penamaan anak mereka seperti mengambil dari budaya dan bahasa Pakistan sendiri, budaya barat, Arab, dan budaya rumpun masyarakat Asia Selatan yang lain. Pada poin ini, tokoh utama pada film *American Eid* menggunakan nama yang bersumber dari tradisi Islam dan berbahasa Arab. Dalam konteks tersebut nama Zainab bisa jadi, selain mengambil inspirasi dari maknanya, merujuk kepada nama salah satu putri Nabi Muhammad dari Khadijah. Hal yang sama juga terjadi pada nama Ameena yang merupakan nama dari ibu Nabi Muhammad.



**Gambar 6. Sosok Zainab**



**Gambar 7. Sosok Ameena**

Pada sebagian kesempatan nama seseorang dapat mengidentifikasi darimana ia berasal. Asal yang dimaksud ini bisa terkait beberapa hal seperti kebangsaan, kelas sosial, etnisitas, ras, agama, dan lain-lain. Kesemua hal tersebut memiliki tradisi berbahasa dan penamaan personal yang bersifat khas.

### **3.3. Harmoni Budaya pada Film *American Eid***

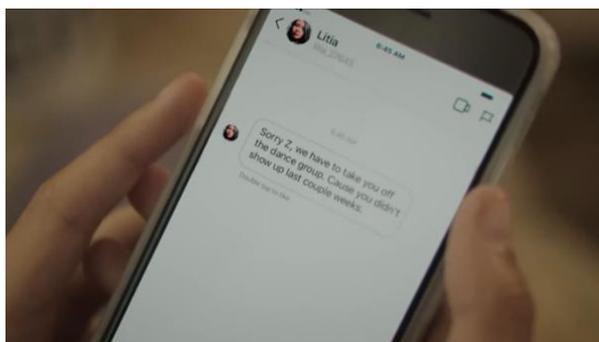
Istilah harmoni budaya merujuk pada terjadinya persatuan yang kuat di tengah identitas etnis yang beragam. Menurut *Cultural Harmony Plan 2019-2029* situasi semacam itu dapat dicapai dengan prinsip saling menghormati, menghargai, dan membina keragaman. Merujuk pada sumber yang sama, prinsip tersebut juga kemudian diikuti dengan upaya-upaya mempromosikan interaksi komunitas yang ramah, inklusif, dan memastikan kesetaraan hasil untuk semua golongan tanpa memandang ras, budaya, etnis, dan lamanya waktu tinggal. Sementara itu, Banban (2018) menyebut terdapat beberapa hal untuk membentuk harmoni dalam keberagaman diantaranya (1) kohabitasi kelompok-kelompok etnis dalam satu teritori yang sama, (2) adanya keberagaman etnis dalam konteks politik (3) antar etnis saling menghargai dalam kehidupan ekonomi, dan (4) penguatan budaya. Banban (2018) juga menyebut sebelumnya bahwa potensi konflik selalu ada di tengah keberagaman. Meski begitu, hal tersebut dapat diselesaikan dengan dua mekanisme yaitu secara institutional melalui pemerintah maupun konvensi-konvensi populer (Banban, 2018). Lovita (2018) lebih lanjut menyatakan bahwa harmonisasi budaya dan agama merupakan sebuah konfigurasi yang nantinya mendorong terbentuknya budaya organisasi. Dengan begitu, adanya harmoni dalam praktik-praktik budaya yang saling berbeda merupakan syarat penting dalam penyelenggaraan sebuah kehidupan yang maju karena hal tersebut berdampak pada dinamika pengorganisasian.

Meski nuansa religius Islam maupun budaya Pakistan relatif tampak dominan pada *American Eid*, film ini juga menyiratkan terjadinya dialektika antar budaya. Sebagai imigran baru, keluarga Ameena dan Zainab mengalami beberapa tahap penyesuaian terhadap budaya Amerika secara umum. Kegelisahan Ameena yang tidak dapat merayakan Idulfitri secara meriah sebagaimana di Pakistan merupakan salah satu contoh bentuk tahapan terjadinya penyesuaian dan dialektika budaya. Di hari pertama Idulfitri Ameena tidak mendapatkan libur sebagaimana lazim terjadi di negara-negara mayoritas Muslim. Pada hari itu, Ameena justru harus tetap masuk sekolah. Tentu saja, hal ini adalah penggambaran atas sebagian sekolah di Amerika. Di luar itu, saat ini sebagian sekolah negeri dan negara bagian mengakomodasi libur Idulfitri (Ali, 2023).

Film *American Eid* menunjukkan harmoni budaya yang terjadi antara keluarga Ameena sebagai imigran Pakistan Amerika dan kelompok mayoritas dalam konteks kehidupan sekolah. Dinamika relasi pertemanan antara Zainab dan remaja Amerika lainnya, upaya Ameena dalam meminta tanda tangan petisi libur Idulfitri, dan perayaan Idulfitri di sekolah merupakan beberapa contoh harmoni budaya sebagaimana dimaksud.

### 3.3.1. Pertemanan Zainab dan Remaja Amerika

Sebagai remaja yang tumbuh di lingkungan yang sama sekali baru, sosok Zainab tampak berupaya keras menyesuaikan dirinya. Selama masa-masa awalnya di sekolah Amerika ia melibatkan diri ke dalam pergaulan dengan remaja lainnya. Hal ini ia lakukan dengan bergabung dalam klub tari bersama remaja bukan Pakistan di sekolah. Ia tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut. Adegan-adegan awal pada *American Eid* cukup menunjukan situasi tersebut dimana Zainab membuat sebuah rekaman video yang merekam keinginannya untuk kembali aktif lagi dalam kegiatan klub tarinya setelah sebelumnya tidak aktif karena ia menjalankan puasa Ramadan. Adegan ini memang tidak sepenuhnya merefleksikan harmoni budaya karena sosok Zainab kemudian tidak langsung diterima lagi oleh klub tarinya setelah lama vakum. Terlebih Zainab juga berbohong atas alasannya tidak mengikuti latihan. Meski begitu, harmoni budaya terjadi pada poin bahwa dengan identitasnya sebagai Muslim Pakistan Amerika ia mampu berdampingan dan berkegiatan dengan remaja sekolah lainnya.



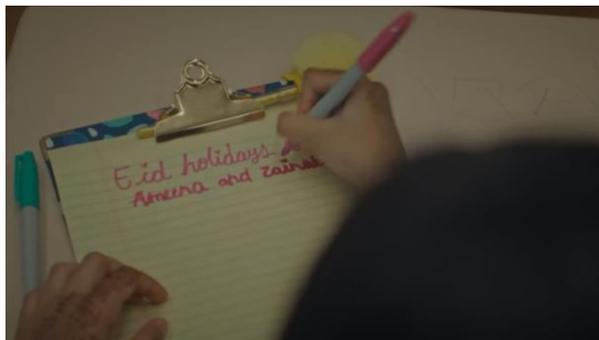
**Gambar 8. Zainab menerima pesan dari Litia tentang klub tarinya**

Terdapat hal-hal menarik dalam dinamika interaksi yang terjadi antara Zainab dan teman-teman klub tarinya. Diantara hal tersebut adalah Zainab yang menyebut dirinya dengan nama "Z". Penyebutan nama tersebut bisa jadi merupakan bentuk penyesuaian diri dan inklusivitas Zainab. Dengan penyebutan nama tersebut remaja di sekolahnya akan lebih familiar. Apa yang terjadi ini menunjukkan adanya kohabitasi etnis yang berbeda melalui sebuah

kegiatan yang terorganisir dan inklusif. Pada poin inilah harmoni budaya tampak.

### 3.3.2. Petisi Libur Idulfitri

Pengajuan petisi untuk menuntut sebuah kebijakan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam kehidupan demokrasi. Hal tersebut menjadi sebuah fragmen yang disajikan dalam film *American Eid*. Dalam spektrum demokrasi, pengajuan petisi merupakan sebuah ekspresi politik. Dalam konteks film tersebut, petisi diajukan oleh Ameena untuk mengajukan adanya libur peringatan Idulfitri untuknya. Ameena yang gelisah karena tidak mendapatkan libur Idulfitri pada awalnya berbicara langsung kepada guru kelasnya mengenai apakah mungkin ia mendapat libur Idulfitri. Sang guru kelas tidak mengakomodasi. Hal ini wajar terjadi di negara sekuler. Ameena tidak kehabisan ide. Pada suatu kesempatan ia melihat remaja lain mengajukan sebuah petisi permohonan. Dari situ ia belajar membuat petisi permohonan libur Idulfitri dan kemudian mulai berkeliling untuk mendapatkan dukungan berupa tanda tangan. Sepanjang film ditunjukkan sebagian besar remaja, guru, dan karyawan yang ditemui Ameena mau memberikan dukungannya.



**Gambar 9. Ameena menyusun petisinya**



**Gambar 10. Ameena meminta tanda tangan kepada guru kelas**

Hal ini menunjukkan adanya ekspresi politik yang setara disekolahnya. Sebagai seorang Muslim Pakistan Amerika ia mendapat kesempatan yang setara untuk mengekspresikan hak politiknya melalui pengajuan petisi. Harmoni budaya tampak pada poin bahwa Ameena mendapatkan dukungan dari remaja sekolah maupun guru dalam hal pengajuan petisi tersebut. Pada akhir film ditunjukkan bahwa petisinya membawa pengaruh berarti dimana guru, karyawan, teman-teman sekolah, dan keluarganya membuat kejutan perayaan Idulfitri untuknya di sekolah.

### 3.3.3. Perayaan Idulfitri di Sekolah

Upaya Ameena dalam mengajukan petisi dan mencari dukungan tanda tangan dari berbagai pihak di sekolah membuahkan hasil. Pada hari berikutnya, Ameena tidak menduga jika ruang kelasnya telah didekorasi sedemikian meriah. Teman-teman, guru, dan orang tuanya menyambutnya untuk merayakan Idulfitri bersama di sekolah. Adegan ini merupakan bentuk harmoni budaya yang paling kentara pada *American Eid*. Dukungan dari mayoritas yang bukan Pakistan Amerika merefleksikan prinsip harmoni budaya sebagaimana diteorikan sebelumnya. Adegan tersebut menunjukkan adanya kohabitasi antar etnis dalam satu teritori, apresiasi atas budaya lain, dan tindakan nyata dalam bentuk penyelenggaraan perayaan Idulfitri. Selain itu, adegan ini juga menampilkan sisi-sisi inklusivitas baik ditunjukkan oleh budaya Muslim Pakistan Amerika maupun budaya Amerika.



**Gambar 11. Penyambutan teman-teman Ameena di ruang kelas**



**Gambar 12. Guru kelas Ameena memberikan sambutan di perayaan Idulfitri**



**Gambar 13. Ameena, Zainab, dan teman-temannya menari di perayaan Idulfitri**

Inklusivitas dan koeksistensi perbedaan kebudayaan pada perayaan Idulfitri di sekolah Ameena tampak dalam beberapa hal. Pertama, hal tersebut tampak dari penerimaan pihak sekolah untuk mengakomodasi petisi Ameena dalam bentuk perayaan Idulfitri. Perayaan tersebut terjadi atas inisiatif pihak sekolah dan orang tua Ameena. Sekolah yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri secara bijak mengakomodir budaya etnis minoritas. Kedua, penyajian camilan khas Pakistan maupun Amerika di perayaan Idulfitri di sekolah. Mereka yang hadir di kelas tampak menikmati sajian camilan khas Pakistan maupun Amerika di kelas. Seperti diketahui, makanan dapat menjadi sebuah simbolisme kebudayaan. Ketiga, penerimaan teman-teman sekolah Ameena dan Zainab. Seluruh siswa digambarkan riang dan gembira mengikuti perayaan Idulfitri tersebut. Ini merefleksikan sikap saling hormat menghormati sebagai salah satu poin dalam konsep harmoni budaya. Keempat, adegan menari bersama. Sebagian besar yang hadir dalam perayaan Idulfitri tersebut turut berbahagia dan menari bersama Ameena dan Zainab. Lagu Pakistan dimainkan untuk mengiringi tarian pada perayaan tersebut. Musik dan lagu dalam konteks ini merupakan simbolisme kebudayaan yang menunjukkan eksistensi etnis Muslim Pakistan Amerika di tengah komunitas yang beragam. Dengan begitu, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa perayaan Idulfitri di sekolah tersebut mengimplikasikan beberapa bentuk harmoni budaya.

#### 4. Simpulan

Sebagai sebuah medium ekspresi kebudayaan, film *American Eid* memiliki beragam unsur yang sarat akan simbolisme religius dan budaya. Unsur-unsur tersebut kebanyakan ditampilkan dalam bentuk kebendaan. Meski begitu, terdapat pula simbolisme religius yang terefleksi dari aktivitas maupun ucapan para karakter. Secara ringkas, beberapa simbolisme religius pada *American Eid* ditunjukkan dalam bentuk (1) gambar masjid, (2) tulisan pada tabel jadwal puasa Ramadan, (3) dekorasi ruang tamu, (4) ujaran lisan karakter, dan (5) nama-nama karakter utama. Simbolisme religius ini menegaskan identitas keagamaan keluarga Pakistan Amerika sebagai Muslim di tengah keberagaman Amerika. Hal ini juga turut menjelaskan bahwa *American Eid* tampak berupaya untuk mengambil dinamika relasi antar etnis di Amerika sebagai salah satu materinya. Penceritaan tidak hanya berfokus pada satu kelompok, melainkan juga secara tersirat menunjukkan bagaimana kelompok di luar merespon upaya-upaya interaksi yang terjadi. *American Eid* menampilkan harmoni budaya yang terjadi antara kelompok minoritas dan mayoritas. Adegan perayaan Idulfitri di sekolah menunjukkan adanya kohabitasi, interaksi, dan harmonisasi antara budaya Muslim Pakistan Amerika dengan kelompok lain di Amerika.

#### Referensi

Ameena - Islamic Name Meaning - Baby Names for Muslims.

<https://quranicnames.com/ameena/>. Accessed 20 May 2023.

Batteiger, Jelka. "Zainab." CharliesNames, <https://charlies-names.com/en/zainab/>. Accessed 21 May 2023. Document Library | Enhancing Cultural Harmony in Richmond | Lets Talk Richmond.

<https://www.letstalkrichmond.ca/10485/widgets/40861/documents/18804>. Accessed 28 May 2023.

Elhady, Aminullah. "Religion and Religious Language a Religious Symbolism for Nonreligious Purposes." *Riyah*, vol. 3, no. 01, 2018, pp. 124–33. [www.neliti.com](http://www.neliti.com),

<https://doi.org/10.32332/riyah.v3i01.1184>.

- Harb, Ali. 'Progress': How Eid Is Becoming a US School Holiday. <https://www.aljazeera.com/news/2023/4/20/progress-how-eid-is-becoming-a-us-school-holiday>. Accessed 20 May 2023.
- Khalida, Zaki. "Pakistani-Americans and Muslim Identity, Fear of Backlash." Lansing State Journal, <https://www.lansingstatejournal.com/story/opinion/contributors/viewpoints/2016/01/21/zaki-pakistani-americans-muslim-identity-fear-backlash/79071286/>. Accessed 28 May 2023.
- Kokosalakis, N. "Symbolism (Religious) and Icon." International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, edited by Neil J. Smelser and Paul B. Baltes, Pergamon, 2001, pp. 15354–57. ScienceDirect, <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/04025-0>.
- Lovita, Erna. Harmonization of Culture and Religion in Internal Control, Strengthening Form of SME Growth. Atlantis Press, 2019, pp. 1–5. [www.atlantispress.com](http://www.atlantispress.com), <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.1>.
- Nashrullah, Nashih. "Asal Mula Kubah dan Masjid Pertama yang Dilengkapi Kubah." Republika Online, 9 Oct. 2019, <https://republika.co.id/share/pz37vz320>.
- Molloy, Michael. Experiencing the World's Religions. 5th ed., McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2009.
- Rahman, Tariq. "Personal Names in Pakistan: Onomastic Beliefs, Naming Practices, and Islam's Influence." Economic and Political Weekly, vol. 51, no. 39, 2016, pp. 69–73. JSTOR, <https://www.jstor.org/stable/44166236>.
- Religious Symbols. Social Sci LibreTexts, 21 Aug. 2018, [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction\\_to\\_Sociology/Sociology\\_\(Boundless\)/14%3A\\_Religion/14.05%3A\\_The\\_Symbolic-Interactionist\\_Perspective\\_on\\_Religion/14.5A%3A\\_Religious\\_Symbols](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Sociology/Introduction_to_Sociology/Sociology_(Boundless)/14%3A_Religion/14.05%3A_The_Symbolic-Interactionist_Perspective_on_Religion/14.5A%3A_Religious_Symbols).
- Stanford Medicine: Ethnogeriatrics. Demographics. <https://geriatrics.stanford.edu/ethnomed/pakistani/introduction.html>. Accessed 28 May 2023
- Spacey, John. "21 Examples of Cultural Symbols". <https://simplicable.com/culture/cultural-symbols>. Accessed 25 May 2023.